

Internalizing Educational Signs and Symbols in Enhancing Diversity and Pancasila Values at SMA Negeri 10 Palembang

Menginternalisasikan Tanda dan Simbol Pendidikan Dalam Meningkatkan Kebhinekatunggalikaan dan Nilai-Nilai Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang

Wulandari*¹

¹Program Profesi Guru/Pendidikan Biologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Submitted:

25/01/2023

Accepted:

08/02/2023

Approved:

12/02/2023

Published:

12/02/2023

ABSTRAK

Penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana menginternalisasikan tanda dan simbol yang dapat meningkatkan kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai pancasila di SMA Negeri 10 Palembang. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan melakukan observasi secara langsung ke sekolah. Data hasil pengamatan yang didapatkan melalui kegiatan observasi secara langsung. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa tanda dan simbol di sekolah dapat meningkatkan moralitas peserta didik. Kebhinekatunggalikaan sebagai simbol sekolah yang terlihat dengan tidak adanya diskriminasi dan rasisme dari peserta didik. Budaya disekolah dapat membentuk nilai-nilai Pancasila dan penerapan di lingkungan sekolah menjadikan peserta didik memiliki karakteristik dari profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Tanda dan Simbol Budaya, Pendidikan, Kebhinekatunggalikaan, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This research will be conducted to find out how to internalize signs and symbols that can increase diversity and Pancasila values at SMA Negeri 10 Palembang. In conducting this research, researchers used a type of qualitative research method with a descriptive approach by making direct observations at schools. Observational data obtained through direct observation activities. Based on the results of observations that have been made that signs and symbols in schools can increase the morality of students. Diversity as a school symbol is seen in the absence of discrimination and racism from students. Culture at school can shape Pancasila values and its application in the school environment makes students have the characteristics of a Pancasila student profile.

Keywords: Cultural Signs and Symbols, Education, Diversity, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman. Perbedaan menjadikan Indonesia sebagai identitas manusia dalam mewujudkan kemajuan dalam pengetahuan meningkatkan banyak perkembangan dalam pengetahuan pendidikan bahkan dalam teknologi (Pakasi dan Kartikawati, 2013). Perilaku manusia sebagai tanda dan simbol dalam melakukan tindakan dan menghadapi segala persoalan yang terjadi sebagai tanda alamiah yang dimiliki manusia sejak lahir yang menjadi bagian dari budaya yang

menggunakan akal yang ada. Pendidikan adalah proses dalam mengembangkan kepribadian dalam diri agar menjadi lebih baik. Tindakan yang harus dilakukan dengan selalu menghargai hak asasi setiap manusia. Pendidikan dapat menangkal kebodohan maupun kemiskinan dan dapat membentuk generasi yang berkualitas. Meneladan Ki Hadjar Dewantara bahwa edukasi menjadikan tuntutan dalam kehidupan peserta didik, pendidikan sebagai penuntun segala kekuatan kodrat yang dimilikinya agar anak-anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

* Correspondence Address

E-mail: wulandrii.282@gmail.com

Menurut Riska dan Hudaidah (2021) pendidikan merupakan suatu proses dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas peserta didik. Pendidikan menjadikan upaya untuk dapat menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan, bangsa maupun negara didalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dalam mencapai tujuan yang positif.

Pendidikan dapat mengolah daya pikir yang diharapkan dapat membangun dan memperkaya kebudayaan bangsa, yakni dari nilai, pengetahuan, dan perilaku individu. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yang bukan hanya untuk mengembangkan pribadi yang baik. Sebagai budaya, pendidikan dapat membangun peserta didik yang mampu memahami diri sendiri. Pendidikan membantu peserta didik mengenal potensinya, dan dapat menempatkan keunggulan di daerahnya (Musyadad, 2022).

Budaya menjadi sebuah pemahaman yang terkait kondisi yang paham jika melakukan hal salah menjadikan suatu perbuatan tidak baik, sehingga melakukan tindakan dapat merasa tidak nyaman, atau dihakimi oleh perasaan bersalah dalam dirinya. Perasaan bersalah bisa dapat menjadi hal yang mendalam bagi perilaku yang lebih membangun yang dapat diperlihatkannya dalam suatu keutamaan akhlak. Kualitas sekolah dilihat dari adanya budaya yang hidup dan berkembang. Budaya di sekolah sebagai kumpulan nilai yang mendasari perilaku, tradisi, dan simbol yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru yang ada di sekolah. Kualitas sekolah dilihat dari perilaku dan nilai-nilai yang diterapkan sekolah.

Menurut Fahmi (2022) membentuk kebhinekatunggalikaan dapat membuat peserta didik memiliki perilaku akhlak yang baik dengan dapat menghargai perbedaan. Pentingnya nilai-nilai pancasila agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga akan terciptanya karakter kebhinekatunggalikaan didalam diri setiap peserta didik sedangkan Menurut Irawati, (2022) melalui penerapan nilai-nilai

Pancasila ini dapat menjadikan peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila melalui pemahaman yang didapatkan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan latar belakang dapat dilihat bahwa pentingnya kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai pancasila dalam menginternalisasikan tanda dan simbol sebagai pendidikan. Penelitian ini mengkaji tentang tanda dan simbol yang ada di sekolah dalam menguatkan identitas manusia di SMA Negeri 10 Palembang.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan melakukan observasi secara langsung. Data hasil pengamatan yang didapatkan melalui kegiatan observasi secara langsung, wawancara. Penelitian secara kualitatif memiliki ragam pendekatan, sehingga peneliti dapat menyesuaikan objek yang akan diteliti dengan melakukan penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan yang diinginkan (Bahri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa tanda dan simbol dalam pendidikan dapat menghidupkan moralitas bangsa seperti di sekolah SMA Negeri 10 Palembang bahwa sudah terlihat memberikan perhatian khusus terhadap kebudayaan melalui tanda dan simbol yang ada disekolah yang mendukung pelaksanaan penguatan dan perluasan pendidikan untuk mengembangkan sebuah kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai yang terbentuk (Kurniawan, 2016).

Pada gambar 1a budaya malu menjadi pandangan dalam bertata krama. Budaya malu di SMA Negeri 10 Palembang ditunjukkan melalui kebijakan dan pembiasaan yang tidak hanya sekedar memenuhi aturan dan norma sekolah tetapi sebagai sebuah strategi dalam penanaman nilai kesadaran diri peserta didik. Nilai ini mempengaruhi keunggulan sekolah karena dapat mempengaruhi cara bertindak dari setiap individu. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan tentunya akan mempengaruhi perilaku individu. Sekolah menjadi tempat dalam melakukan pembinaan aktivitas peserta didik

dan merupakan lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan dalam menciptakan budaya sekolah yang menyenangkan, adil, kreatif, dan inovatif sehingga akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi

dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter jujur, kreatif, teladan, toleran, bekerja keras, dan memiliki kecakapan dalam memimpin serta menjalani tantangan dimasa depan.



Gambar 1. (a) Budaya Malu Siswa dan Guru, (b) Hidup Sehat Tanpa Merokok, (c) Sekolah Bebas Narkoba, (d) Kesehatan Reproduksi, (e) Ekstrakurikuler, (f) Seragam Harian, (g) Budaya 5S di SMA Negeri 10 Palembang.

Pada gambar 1b merupakan tanda dan simbol yang ada di SMA Negeri 10 Palembang. Sekolah memberikan himbuan kepada semua peserta didik bahwa kehidupan akan menjadi lebih sehat jika dimulai tanpa merokok karena dengan mengkonsumsi rokok dapat menimbulkan resiko utama terhadap terjadinya penyakit karena rokok dapat menjadi penyebab kematian. Merokok menjadi kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat yang ada di Indonesia yang terdapat diberbagai kalangan usia, hal ini dikarenakan rokok dapat mudah ditemukan dimana saja. Rokok dapat berbahaya dalam kesehatan yang berdampak pada gangguan fisiki, psikologis, dan ketergantungan karena adanya kandungan tembakau (Ahmad dan Kiay, 2017).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sudah mengenal rokok. merokok dapat menyebabkan masalah kesehatan yang tentunya sulit dihentikan. Tingkat pengetahuan peserta didik tentang merokok masih sangat rendah, rokok dapat mempengaruhi kesehatan dan memiliki efek dalam jangka panjang. Perokok di Indonesia terdapat di kalangan remaja dan juga dewasa

karena pada usia remaja mereka memiliki rasa mencoba sesuatu yang baru sangat besar dengan memiliki karakteristik yang kebebasan dan berontak. Remaja diusia sekolah mulai mengkonsumsi rokok tanpa sepengetahuan orangtua dan guru disekolah.

Pada gambar 1c di SMA Negeri 10 Palembang memberikan tanda dan simbol tentang sekolah bebas narkoba hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui bahwa narkoba sangat berbahaya untuk masa depannya. Penyalahgunaan narkoba memang sangat sulit untuk diberantas tetapi bisa dilakukan dengan mengendalikan masalahnya supaya tidak meluas dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik bahwa narkoba merupakan obat-obat yang terlarang yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami ketergantungan membuat korban sulit untuk bisa melepaskan diri dari narkoba. Di Indonesia pengguna narkoba umumnya dimulai pada usia 15 tahun yang kebanyakan mereka masih aktif bersekolah.

Menurut Salatun dan Mina (2019) bahwa penggunaan narkoba merupakan pelanggaran hukum yang dapat memberikan dampak buruk bagi psikis dan penggunanya

Sedangkan berdasarkan penelitian Siti (2019) penyalahgunaan narkoba terhadap anak dapat menyebabkan bahaya terutama dalam kesehatan, sosial, pendidikan dan perlindungan hukum. Agar penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dapat diberantas tentunya dibutuhkan peran dari semua pihak termasuk guru dan orangtua (Esther, 2021).

Pada gambar 1d tanda dan simbol tentang kesehatan reproduksi yang ditujukan pada semua peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang bahwa penting untuk selalu menjaga kesehatan alat reproduksi. Alat reproduksi menjadi peralihan usia anak menuju ke tahap yang remaja yang tentunya memiliki perubahan baik secara psikis dan biologis. Pada masa remaja tentunya rasa keingintahuan mereka semakin meningkat maka dibutuhkan peran guru disekolah dan orangtua sebagai tempat mereka bertanya. Masa remaja menjadi sasaran yang penting dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi ciri khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, menyukai tantangan dan mengambil risiko tanpa pertimbangan yang dengan matang yang tentunya dapat berisiko yang menimbulkan dampak dalam masalah kesehatan fisik maupun psikisnya (World Health Organization, 2019). Menurut Violita dan Hadi (2019) bahwa upaya yang dpata dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja telah didukung oleh Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk pencegahan perilaku berisiko.

Pada gambar 1e kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 10 Palembang memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakatnya melalui program ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh sekolah. Dengan adanya minat dan bakat yang besar dari peserta didik akan mempermudah mereka mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya yang harus tetap dikembangkan. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya membutuhkan peran aktif kepala sekolah, guru Pembina, dana dan juga fasilitas yang mendukung. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mengetahui karakter dalam berinteraksi baik di lingkungan sekolah dan bersama guru. Menurut Eca, (2019) bahwa kegiatan ekstakurikuler disekolah menjadi pendidikan

yang dapat mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat untuk mendeteksi talenta yang dimilikinya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada gambar 1f merupakan tanda dan simbol seragam harian peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Seragam sekolah tersebut menjadi kewajiban yang harus dijalankan peserta didik setiap hari. Setiap sekolah tentunya memiliki ciri khas tersendiri untuk bentuk seragam sekolah. Seragam sekolah menjadi identitas peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang, setiap tahun ajaran baru para orangtua akan membelikan seragam sekolah untuk anak-anaknya dikarenakan seragam sekolah adalah pakaian yang wajib digunakan dilembaga pendidikan.

Pada gambar 1g penerapan budaya 5S sangat penting diterapkan di SMA Negeri 10 Palembang karena menjadi anjuran yang wajib dilakukan peserta didik ketika sedang melakukan komunikasi dan sosialisasi di lingkungan sekolah. Perilaku yang ditanamkan di tanda dan simbol 5S bahwa sikap sopan menunjukkan sifat yang menghargai orang yang lebih tua. Penanaman budaya 5S terus dilakukan disekolah untuk menjadi pondasi peserta didik dijenjang berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dengan simbol 5S saat pembelajaran berlangsung dengan aktif menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dengan semangat dan antusias. Menurut Mardyanasari (2020) bahwa penerapan 5S disekolah dapat mencerminkan sikap yang baik dan sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian dari peserta didik yang tentunya dimulai dari kepala sekolah, guru yang telah menjadi contoh yang membudaya dilingkungan sekolah.

Kebhinekatunggalikaan yang terbentuk dari tanda dan simbol pendidikan yang ada di SMA Negeri 10 Palembang sebagai bahan yang mampu membantu menyelesaikan masalah dalam perbedaan sebagai simbol sekolah yang terlihat dengan tidak adanya diskriminasi dan rasisme dari peserta didik. Penggunaan fasilitas sekolah yang semuanya mendapatkan hak dalam proses pembelajaran. Peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang memiliki peserta didik dengan jumlah terbanyak dengan memiliki prinsip toleransi antar semua peserta didik dalam

membangun keberagaman yang ada dan membangun kesadaran di semua kalangan peserta didik di sekolah sehingga terbentuknya profil pelajar Pancasila (Sulistiyati, 2021). Budaya sebagai tanda dan simbol yang dapat membentuk nilai-nilai Pancasila dan penerapan di lingkungan sekolah menjadikan peserta didik memiliki karakteristik dari profil pelajar Pancasila yang selaras dan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yaitu menjadikan pelajar yang memiliki beriman kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Rusnaini, 2021).

Perwujudan nilai-nilai pancasila di SMA Negeri 10 Palembang pada sila pertama sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari, peserta didik melakukan kegiatan mengaji dan melakukan sholat dhuha bagi yang beragama muslim Sedangkan bagi peserta didik yang bukan beragama muslim melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Dalam nilai pancasila sila pertama di sekolah SMA Negeri 10 Palembang ini dibebaskan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya dan tentunya saling menghormati. Untuk perwujudan sila kedua di SMA Negeri 10 Palembang dengan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai tanda dan simbol. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki akhlak yang baik. Perwujudan sila ketiga di SMA Negeri 10 Palembang yaitu pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin sebagai wujud menanamkan sikap cinta tanah air dan jiwa nasionalisme.

Selanjutnya untuk sila keempat, setiap proses pembelajaran SMA Negeri 10 menerapkan nilai pancasila dengan memberikan kebebasan kepada semua peserta didik dalam memberikan pendapat saat melakukan diskusi saat proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai pancasila pada sila kelima di SMA Negeri 10 Palembang dalam bentuk interaksi yang tidak membedakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sekolah. saling menghormati, melakukan kewajiban dan mengerjakan tugas sekolah sebagai seorang pelajar. Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai pancasila berguna untuk melatih peserta didik membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif.

Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia penting dapat diterapkan disekolah SMA Negeri 10 Palembang dikarenakan dapat sebagai tempat bersandar pada kekuatan yang lebih dahsyat. Berkebhinnekaan Global menjadi wujud nyata peserta didik mencintai perbedaan yang ada. Gotong royong di SMA Negeri 10 Palembang melakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan agar lebih cepat dan mudah. Gotong royong disekolah ini sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan kerakyatan itu sendiri dengan adanya gotong royong dapat mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa berempati.

Penerapan nilai di SMA Negeri 10 Palembang ini menjadikan nilai gotong royong sejak dini sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memiliki kemampuan yang kreatif untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dengan menerapkan kemandirian dalam mengetahui keadaan yang ada pada dirinya sendiri, belajar sebagai bentuk aktivitas yang berlangsung (Rusnaini, 2021). Berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Bahwa pendidikan "ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani". Konsep tersebut pula yang muncul dalam merdeka belajar. Konsep merdeka belajar menjadikan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih materi yang diminatinya. Seorang pendidik bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik. Karakter yang diharapkan adalah pelajar yang memiliki jiwa Pancasila di dalam dirinya (Rahayuningsih, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tanda dan simbol pendidikan dapat meningkatkan kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai pancasila peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Penerapan nilai Kebhinekatunggalikaan dilingkungan sekolah yaitu SMA Negeri 10 Palembang memiliki peserta didik dengan jumlah terbanyak. Prinsip toleransi keberagaman akan membangun kesadaran di semua kalangan peserta didik di sekolah sehingga terbentuknya profil pelajar Pancasila. Perwujudan nilai-nilai pancasila di SMA

Negeri 10 Palembang pada sila pertama nilai religius, sila kedua saling menghormati, sila ketiga cinta tanah air, sila keempat berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan, dan sila kelima adil secara individu dan sosial.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

REFERENSI

- Ahmad, T., & Kiay, I. P. D. (2017). *Description of Smoking Behavior In Pulmonary Tuberculosis Patients At The Public Health Center Laatula Jaya 2014-2015*, 4(2), 41-51.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Eca Gesang Mentari, dkk, (2019). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dilengkapi dengan Manajemen Perpustakaan dan Ekstrakurikuler*. Temanggung: Pustaka Indonesia.
- Esther, Ju., Manullang, H., Debora, & Arismani. (2021). *Aspek Hukum Pidana Dampak Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja*. PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat, 02(02), 75- 88.
- Fahmi (2022). *Karakter konselor sekolah: menerapkan nilai-nilai piil pesenggiri dalam membentuk karakter bhinneka tunggal ika pada peserta didik di smk negeri 1 kotabumi lampung utara* 16(6), 2383-2394.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kurniawan, R. (2016). Sistem pendidikan islam terpadu dalam menyingkapi generasi rabbani dan generasi terdidik: Studi pada sistem pendidikan islam terpadu di bawah jaringan sekolah islam terpadu. *International Conference on Islamic Epistemology*, 92-98.
- 16(6), 2383-2394.
- Mardyanasari, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, Iain Ponorogo).
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). *Antara Kebutuhan Dan Tabu: Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Di Sma*. 9.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Riska, R., & Hudaidah, H. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 824-829. Diambil dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/470>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Salatun, R., & Mina, R. (2019). Penyuluhan Narkoba Sebagai Upaya Preventif Peredaran Gelap Narkoba di Masyarakat. *MONSU'ANI TANO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26-30. <https://doi.org/10.32529/tano.v2i1.223>.
- Siti Hamzah Marpaung, D. (2019). Bahaya Narkoba serta Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahguna Narkoba di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Hukum Positum*, 4(1), 98-115. <https://doi.org/10.35706/positum.v4i1.3010>.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku panduan guru proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk satuan PAUD*.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.
- Violita F, Hadi EN. (2019). *Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia*. *BMC Public Health*. 2019 (1):286.
- World Health Organization. (2019). *WHO Consolidated Guideline on Self-Care Interventions for Health - Sexual and Reproductive Health and Rights*. In Omega.